

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Kemampuan Interaksi Sosial

1. Pengertian Kemampuan Interaksi Sosial

Kata “kemampuan” dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia berasal dari kata “mampu” yang artinya kuasa (bisa, sanggup) melakukan sesuatu, dapat. Sedangkan kata “kemampuan” artinya adalah kesanggupan, kecakapan, kekuatan.¹

Sedangkan pengertian interaksi sosial menurut beberapa ahli akan dijelaskan sebagaimana berikut:

Menurut Thibaut dan Kelley dalam Ali sebagaimana dikutip oleh Afandi Aprihastanto, interaksi sebagai peristiwa saling mempengaruhi satu sama lain ketika dua orang atau lebih hadir bersama, mereka menciptakan suatu hasil satu sama lain atau berkomunikasi satu sama lain.² Shaw dalam Ali sebagaimana dikutip oleh Afandi Aprihastanto menyatakan bahwa interaksi adalah suatu pertukaran antarpribadi yang masing-masing orang

¹ Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1993), 552-553.

² Afandi Aprihastanto, “Hubungan Antara Interaksi Sosial dalam Kelompok Teman Sebaya dan Motivasi Belajar dengan Prestasi Belajar Mesin Kantor Siswa Kelas XI Program Keahlian Administrasi Perkantoran SMK Negeri 01 Surakarta Tahun Ajaran 2012/2013”, *Skripsi*, (Surakarta: Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Sebelas Maret Surakarta, 2013), 9.

menunjukkan perilakunya satu sama lain dalam kehadiran mereka, dan masing-masing perilaku mempengaruhi satu sama lain.³

Gillin dan Gillin dalam Soerjono Soekanto mengemukakan bahwa interaksi sosial merupakan hubungan-hubungan sosial yang dinamis yang menyangkut hubungan antara orang-perorangan, antara kelompok-kelompok manusia, maupun antara orang-perorangan dengan kelompok manusia.⁴

Warren dan Roucech dalam Slamet Santoso berpendapat bahwa interaksi sosial adalah suatu proses penyampaian kenyataan, keyakinan, sikap, reaksi emosional, dan kesadaran lain dari sesamanya diantara kehidupan yang ada.⁵ Sedangkan menurut H. Bonner dalam W. A. Gerungan, interaksi sosial adalah suatu hubungan antara dua individu atau lebih, di mana perilaku individu yang satu mempengaruhi, mengubah, memperbaiki perilaku individu yang lain atau sebaliknya.⁶

Berdasarkan uraian di atas disimpulkan bahwa kemampuan interaksi sosial merupakan suatu kesanggupan atau kecakapan dalam berhubungan antara individu dengan individu atau antara kelompok dengan kelompok atau antara individu dengan kelompok yang saling mempengaruhi.

³ Ibid., 10.

⁴ Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar* (Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2013), 55.

⁵ Slamet Santoso, *Teori-teori Psikologi Sosial* (Bandung: PT Refika Aditama, 2010), 165.

⁶ W. A. Gerungan, *Psikologi Sosial* (Bandung: PT Eresco, 1996), 57.

2. Syarat-syarat Terjadinya Interaksi Sosial

Menurut Soerjono Soekanto, syarat-syarat terjadinya suatu interaksi sosial ialah sebagai berikut:⁷

- a. Adanya kontak sosial (*social-contact*). Terjadinya suatu kontak tidaklah semata-mata tergantung dari tindakan, tetapi juga tanggapan terhadap tindakan tersebut. Kontak sosial tersebut dapat bersifat positif atau negatif. Kontak sosial yang bersifat positif mengarah pada suatu kerjasama, sedangkan yang bersifat negatif mengarah pada suatu pertentangan atau bahkan sama sekali tidak menghasilkan suatu interaksi sosial. Suatu kontak dapat pula bersifat primer atau sekunder. Kontak primer terjadi apabila yang mengadakan hubungan langsung bertemu dan berhadapan muka. Sebaliknya kontak yang sekunder memerlukan suatu perantara.
- b. Adanya komunikasi. Seseorang memberikan tafsiran pada perilaku orang lain (yang berwujud pembicaraan, gerak-gerak badaniah atau sikap), perasaan-perasaan apa yang ingin disampaikan oleh orang tersebut. Orang yang bersangkutan kemudian memberikan reaksi terhadap perasaan yang ingin disampaikan oleh orang lain tersebut.

Kontak sosial yang menjadi salah satu syarat terjadinya interaksi sosial dapat berlangsung dalam tiga bentuk, yaitu antara orang-perorangan, antara orang-perorangan dengan suatu kelompok

⁷ Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar.*, 58-60.

manusia atau sebaliknya, dan antara suatu kelompok manusia dengan kelompok manusia lainnya.⁸

3. Aspek-aspek Interaksi Sosial

Menurut Sarlito Wirawan Sarwono, aspek-aspek yang mendasari intraksi sosial ialah sebagai berikut:⁹

a. Komunikasi

Komunikasi merupakan proses pengiriman berita dari seseorang kepada orang lainnya. Dalam komunikasi terdapat empat unsur penting, yaitu:

- 1) Adanya pengirim dan penerima berita. Syarat pertama untuk terjadinya komunikasi adalah adanya dua orang atau lebih. Orang pertama sebagai pengirim berita, orang kedua sebagai penerima berita, sebaliknya orang kedua setelah menerima dapat juga mengirim berita. Jika penerima berita mengerti benar apa yang dimaksud oleh pengirim berita, kemudian ia membuat jawaban atau reaksi yang sesuai, maka terjadilah komunikasi yang sempurna.
- 2) Adanya berita yang dikirim. Isi berita yang dikirimkan dalam komunikasi dapat bermacam-macam, pada umumnya dapat yaitu fakta dan informasi, emosi, dan fakta yang bercampur dengan emosi. Dalam komunikasi yang baik, perlu dijaga benar sifat isi berita. Kalau yang akan disampaikan fakta dan informasi saja maka

⁸ Ibid., 59.

⁹ Sarlito Wirawan Sarwono, *Pengantar Psikologi Umum* (Jakarta: PT Bulan Bintang, 1996), 86-112.

hendaknya dihindari kata atau ungkapan yang dapat membangkitkan emosi, karena dapat menyebabkan masuknya unsur-unsur subjektif ke dalam berita yang seharusnya objektif.

- 3) Ada media atau alat pengiriman berita. Bentuk paling sederhana, manusia berkomunikasi melalui bunyi atau suara yang dihasilkan mulut dan didengar oleh telinga. Gerakan-gerakan disusun lebih sistematis sehingga orang dapat berkomunikasi dari jauh, yaitu dari jarak yang tidak dapat saling mendengar, tetapi bisa melihat. Semakin berkembang akal, semakin maju ilmu pengetahuan, semakin banyak media komunikasi yang digunakan. Kebanyakan komunikasi dilakukan melalui alat-alat penerima (indera) telinga dan mata. Tetapi tidak berarti orang tuli dan buta tidak dapat berkomunikasi. Orang buta membaca huruf Braille, sedang orang buta, bisu, tuli masih dapat berkomunikasi dengan pembantunya melalui kode-kode jari tangan. Sebaliknya, dua orang yang sama-sama dapat melihat dan mendengar tetap saja tidak dapat berkomunikasi kalau tidak saling mengerti bahasa masing-masing.
- 4) Ada sistem simbol yang digunakan untuk menyatakan berita. Manusia kadang-kadang membuat tanda-tanda untuk berkomunikasi. Tetapi yang lebih sering digunakan dan lebih penting adalah simbol. Simbol serupa dengan tanda, yaitu berfungsi mewakili suatu hal, pikiran, perasaan, tetapi berbeda dengan tanda, simbol bersifat tak terbatas dan abstrak, maka

manusia dapat menyusun pikiran-pikirannya secara lebih sempurna, dapat saling berkomunikasi secara lebih baik, dapat mengembangkan ilmu pengetahuan, dan sebagainya dengan menggunakan simbol-simbol. Salah satu bentuk simbol adalah bahasa.

b. Sikap

Sikap adalah kesiapan seseorang untuk bertindak secara tertentu terhadap hal-hal tertentu. Sikap dapat bersifat positif yaitu, kecenderungan tindakan mendekati, menyenangkan, mengharapkan objek tertentu. Dapat pula bersikap negatif yaitu, kecenderungan untuk menjauhi, menghindari, membenci, tidak menyukai objek tertentu.

c. Tingkah Laku Kelompok

Sebelum berbicara tentang tingkah laku kelompok, perlu dibicarakan mekanisme-mekanisme apa yang terjadi dalam kelompok sehingga kelompok itu bertingkah laku. Mekanisme yang mendorong tingkah laku kelompok disebut dinamika kelompok.

Teori dinamika kelompok pertama kali diajukan oleh Kurt Lewin yang menyatakan bahwa tingkah laku kelompok adalah fungsi dari kepribadian individu maupun situasi sosial. Jadi kelompok tidaklah mempunyai jiwa tersendiri. Tingkah laku kelompok tidaklah dapat dipisahkan dari tingkah laku individu yang menjadi anggota-anggotanya. Tetapi, berbeda dengan keadaan bila individu tidak dalam kelompok, individu dalam kelompok mempunyai perasaan

kebersamaan sehingga terjadi intensifikasi beberapa tingkah laku, khususnya tingkah laku yang dirasa mendapat dukungan atau simpati dari orang lain. Saling pengaruh mempengaruhi antar anggota kelompok disebut situasi sosial, dan situasi sosial mempengaruhi individu. Individu yang sudah terpengaruh oleh situasi sosial ini akan menyusun atau mengubah tingkah lakunya sesuai situasi sosial, tingkah laku ini juga akan mempengaruhi situasi sosial. Melalui pengaruh mempengaruhi inilah terjadi tingkah laku kelompok.

d. Norma Sosial

Norma sosial adalah nilai-nilai yang berlaku dalam suatu kelompok yang membatasi tingkah laku individu dalam kelompok itu. Norma sosial berbeda dari satu kelompok dengan kelompok lainnya. Karena norma sosial berbeda-beda, maka pola tingkah laku pun berbeda-beda.

4. Bentuk-bentuk Interaksi Sosial

Bentuk-bentuk interaksi sosial dibagi menjadi sebagai berikut:¹⁰

a. Proses Asosiatif

- 1) Kerjasama (*Cooperation*), merupakan suatu usaha bersama antara orang-perorangan atau kelompok manusia untuk mencapai satu atau beberapa tujuan bersama.
- 2) Akomodasi (*Accommodation*), dipergunakan dalam dua arti, pertama, menunjuk pada suatu keadaan, berarti kenyataan adanya

¹⁰ Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar.*, 65-96.

suatu keseimbangan dalam interaksi antara individu dan kelompok sehubungan dengan norma-norma sosial dan nilai-nilai sosial yang berlaku di dalam masyarakat. Kedua, menunjuk pada suatu proses, berarti menunjuk pada usaha-usaha manusia untuk meredakan suatu pertentangan yaitu usaha-usaha untuk mencapai suatu kestabilan.

- 3) Asimilasi (*Assimilation*), merupakan proses sosial dalam taraf lanjut yang ditandai dengan adanya usaha-usaha mengurangi perbedaan yang terdapat antara orang-perorangan atau kelompok-kelompok manusia, juga meliputi usaha-usaha untuk mempertinggi kesatuan tindak, sikap, dan proses-proses mental dengan memperhatikan kepentingan-kepentingan dan tujuan bersama.

b. Proses Disosiatif

- 1) Persaingan (*Competition*), merupakan suatu proses sosial, di mana individu atau kelompok yang bersaing mencari keuntungan melalui bidang-bidang kehidupan yang pada suatu masa menjadi pusat perhatian umum dengan cara menarik perhatian atau mempertajam prasangka yang telah ada, tanpa menggunakan kekerasan atau ancaman.
- 2) Kontravensi (*Contravention*), merupakan sikap mental yang tersembunyi terhadap orang-orang lain atau terhadap unsur-unsur kebudayaan golongan tertentu. Kontravensi utamanya ditandai oleh gejala-gejala ketidakpastian mengenai diri seseorang atau suatu

rencana atau perasaan tidak suka yang disembunyikan, kebencian atau keragu-raguan terhadap kepribadian seseorang. Atau, perasaan tersebut dapat pula berkembang terhadap kemungkinan, kegunaan, keharusan atau penilaian terhadap suatu usul, buah pikiran, kepercayaan, doktrin atau rencana yang dikemukakan orang-perorangan atau kelompok manusia lain.

- 3) Pertentangan (Pertikaian atau *Conflict*), merupakan suatu proses sosial di mana individu atau kelompok berusaha memenuhi tujuannya dengan jalan menantang pihak lawan dengan ancaman atau kekerasan.

5. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Interaksi Sosial

Menurut Soerjono Soekanto, berlangsungnya proses interaksi didasarkan pada berbagai faktor, antara lain sebagai berikut:¹¹

- a. Imitasi. Salah satu segi positif imitasi ialah dapat mendorong seseorang untuk mematuhi kaidah-kaidah dan nilai-nilai yang berlaku. Selain itu imitasi juga dapat berdampak negatif misalnya, yang ditiru adalah tindakan yang menyimpang.
- b. Sugesti. Sugesti berlangsung apabila seseorang memberi suatu pandangan atau suatu sikap dari dirinya kemudian diterima oleh pihak lain.

¹¹ Ibid., 57-58.

- c. Identifikasi. Identifikasi merupakan kecenderungan-kecenderungan atau keinginan-keinginan dalam diri seseorang untuk menjadi sama dengan pihak lain.
- d. Simpati. Simpati merupakan proses di mana seseorang merasa tertarik dengan pihak lain. Dorongan utama simpati adalah suatu keinginan memahami pihak lain dan bekerja sama dengan pihak lain tersebut.

S. Stanfeld Sargent dalam Slamet Santoso bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi interaksi sosial adalah sebagai berikut:¹²

a. *The Nature of Social Situation*/Hakikat Situasi Sosial

Interaksi sosial antara individu dengan individu, atau individu dengan kelompok, dan antara kelompok dengan kelompok terjadi pada situasi sosial. Dalam interaksi sosial tersebut telah melibatkan individu/individu-individu dalam suatu situasi sosial sehingga individu/individu-individu pasti terpengaruh oleh situasi sosial tersebut. Pengaruh tersebut sebenarnya datang dari hakikat situasi sosial, yang dapat dibagi dalam dua bagian penting, yakni:

- 1) *Direct Social Situation*, yakni suatu situasi sosial yang terbentuk karena hubungan antarindividu di dalamnya.
- 2) *Social Symbol*, yakni suatu situasi sosial yang terbentuk karena hubungan kebendaan.

¹² Santoso, *Teori-teori Psikologi.*, 199-201.

- b. *The Norms Prevailing in Any Given Social Group*/Kekuasaan Norma-norma yang Diberikan oleh Kelompok Sosial

Norma-norma sosial mempunyai pengaruh yang besar terhadap anggota-anggota kelompok pendukung norma-norma sosial tersebut. Dalam hal semacam ini kelompok yang memiliki norma-norma sosial tersebut merupakan *group reference*, artinya kelompok yang digunakan sebagai acuan bertingkah laku, sedangkan norma-norma sosialnya berfungsi sebagai *frame of reference*, artinya kerangka/acuan untuk bertingkah laku.

- c. *The Own Personality Trend*/Kecenderungan Kepribadian Sendiri

Dalam setiap interaksi sosial, si individu akan bertingkah laku sesuai dengan kecenderungan kepribadian mereka masing-masing, di mana kepribadian tersebut telah terbentuk sebelumnya dan selalu kepribadian tersebut akan terbentuk.

- d. *A Person's Transitory Tendencies*/Kecenderungan Sementara Individu

Kehidupan individu tidak selalu dalam keadaan normal, tetapi individu dapat mengalami keadaan-keadaan yang bersifat sementara. Keadaan-keadaan yang sifatnya sementara tersebut dapat berpengaruh terhadap tingkah laku individu dalam proses interaksi sosial.

- e. *The Process of Perceiving and Interpretating a Situation*/Proses Menanggapi dan Menafsirkan suatu Situasi

Dalam suatu situasi, individu dituntut untuk memahami dan menafsirkan situasi tersebut sehingga ia dapat bertingkah laku sesuai

dengan situasinya. Dalam menanggapi dan menafsirkan situasi, setiap individu dituntut kemampuannya atas dasar usia, pendidikan, dan pengalamannya. Sudah barang tentu, kemampuan individu untuk menanggapi dan menafsirkan situasi di sesuaikan dengan point a, b, c, dan d tersebut di atas.

B. Tipe Kepribadian *Ekstrovert*

1. Pengertian Kepribadian

Kata *personality* dalam bahasa Inggris berasal dari bahasa Yunani-kuno *prosopon* atau *persona*, yang artinya “topeng” yang biasa dipakai artis dalam teater. Para artis itu bertingkah laku sesuai dengan ekspresi topeng yang dipakainya, seolah-olah topeng itu mewakili ciri kepribadian tertentu. Jadi, konsep awal dari pengertian *personality* (pada masyarakat awam) adalah tingkah laku yang ditampakkan ke lingkungan sosial, kesan mengenai diri yang diinginkan agar dapat ditangkap oleh lingkungan sosial. Ketika *personality* menjadi istilah ilmiah pengertiannya berkembang menjadi lebih bersifat internal, sesuatu yang relatif permanen, menuntun, mengarahkan, dan mengorganisir aktivitas manusia.¹³

Sedangkan secara istilah, pengertian dari kepribadian itu sendiri sangat beragam. Banyak ahli yang mendefinisikan tentang kepribadian diantaranya yaitu:

¹³ Alwisol, *Psikologi Kepribadian* (Malang: UMM Press, 2011), 7.

- a. Jung dalam Alwisol mengemukakan bahwa kepribadian atau *psyche* adalah mencakup keseluruhan pikiran, perasaan, dan tingkah laku, kesadaran dan ketidaksadaran.¹⁴
- b. Guilford dalam Alwisol menyatakan bahwa kepribadian adalah pola trait-trait yang unik dari seseorang.¹⁵
- c. Sullivan dalam Alwisol mendefinisikan kepribadian sebagai pola yang relatif menetap dari situasi-situasi antar pribadi yang berulang, yang menjadi ciri kehidupan manusia.¹⁶
- d. Eysenck dalam Alwisol berpendapat bahwa kepribadian adalah keseluruhan pola tingkah laku aktual maupun potensial dari organisme, sebagaimana ditentukan oleh keturunan dan lingkungan. Pola tingkah laku itu berasal dan dikembangkan melalui interaksi fungsional dari empat sektor utama yang mengorganisir tingkah laku; sektor kognitif (*intelligence*), sektor konatif (*character*), sektor afektif (*temperament*), dan sektor somatik (*constitution*).¹⁷
- e. Allport dalam Ujam Jaenudin menjelaskan bahwa kepribadian adalah organisasi dinamis dalam individu sebagai sistem psikofisis yang menentukan cara yang khas dalam menyesuaikan diri terhadap lingkungan.¹⁸

Menurut Alwisol, masing-masing definisi mencoba menonjolkan aspek yang berbeda-beda, dan disusun untuk menjawab tantangan

¹⁴ Ibid., 39.

¹⁵ Ibid., 7.

¹⁶ Ibid., 147.

¹⁷ Ibid., 255.

¹⁸ Ujam Jaenudin, *Psikologi Kepribadian* (Bandung: Pustaka Setia, 2012), 117.

permasalahan yang berbeda. Namun sesungguhnya dari berbagai definisi itu, ada lima persamaan yang menjadi ciri bahwa definisi itu adalah definisi kepribadian, sebagai berikut:¹⁹

- a. Kepribadian bersifat umum: kepribadian menunjuk kepada sifat umum seseorang, pikiran, kegiatan, dan perasaan yang berpengaruh secara sistemik terhadap keseluruhan tingkah lakunya.
- b. Kepribadian bersifat khas: kepribadian dipakai untuk menjelaskan sifat individu yang membedakan dia dengan orang lain, semacam tantangan atau sidik jari psikologik, bagaimana individu berbeda dengan orang lain.
- c. Kepribadian berjangka lama: kepribadian dipakai untuk menggambarkan sifat individu yang awet, tidak mudah berubah sepanjang hayat. Kalau terjadi perubahan biasanya bersifat bertahap atau akibat merespon sesuatu kejadian yang luar biasa.
- d. Kepribadian bersifat kesatuan: kepribadian dipakai untuk memandang diri sebagai unit tunggal, struktur atau organisasi internal hipotetik yang membentuk kesatuan, dan konsisten.
- e. Kepribadian bisa berfungsi baik atau berfungsi buruk: kepribadian adalah cara bagaimana orang berada di dunia.

Pada penelitian kali ini, tipe kepribadian *ekstrovert* mengacu pada teori yang dikemukakan oleh Carl. G. Jung, sehingga pembahasannya pun akan dijelaskan berdasarkan pendapat dari Jung.

¹⁹ Alwisol, *Psikologi Kepribadian.*, 8.

2. Struktur Kepribadian

Menurut Jung, struktur kepribadian manusia terdiri dari dua dimensi, yaitu dimensi kesadaran dan dimensi ketidaksadaran. Kedua dimensi ini saling mengisi dan mempunyai fungsi masing-masing dalam penyesuaian diri. Dimensi kesadaran berupaya menyesuaikan terhadap dunia luar individu. Adapun dimensi ketidaksadaran berupaya menyesuaikan terhadap dunia dalam individu. Batas kedua dimensi ini tidak tetap, dapat berubah-ubah. Luas daerah kesadaran atau ketidaksadaran itu dapat bertambah atau berkurang. Dalam kenyataannya daerah kesadaran itu hanya merupakan bagian kecil saja dari dimensi kepribadian. Berikut penjelasannya.²⁰

a. Dimensi Kesadaran Kepribadian

Dimensi kesadaran manusia mempunyai dua komponen pokok, yaitu fungsi jiwa dan sikap jiwa, yang masing-masing mempunyai peranan penting dalam orientasi manusia dalam dunianya.

- 1) Fungsi jiwa ialah suatu bentuk aktivitas kejiwaan yang secara teori tidak berubah dalam lingkungan yang berbeda-beda. Jung membedakan empat fungsi jiwa yang pokok yaitu, pikiran, perasaan, pendriaan, dan intuisi yang akan dijelaskan sebagaimana tabel berikut:

²⁰ Syamsu Yusuf dan Achmad Juntika Nurihsan, *Teori Kepribadian* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012), 74-84.

Tabel 1
Fungsi Jiwa Menurut Jung

Fungsi Jiwa	Sifatnya	Cara Bekerjanya
Pikiran	Rasional	Dengan penilaian: benar-salah
Perasaan	Rasional	Dengan penilaian: senang-tidak senang
Pendriaan	Irasional	Tanpa penilaian: sadar-melalui indra
Intuisi	Irasional	Tanpa penilaian: sadar-melalui naluri

Sumber: Syamsu Yusuf dan Achmad Juntika Nurihsan, *Teori Kepribadian* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012), 75.

Keempat fungsi jiwa itu berpasangan. Kalau satu fungsi jiwa itu menjadi superior, yaitu menguasai kehidupan alam sadar, maka fungsi pasangannya menjadi inferior, yaitu ada dalam ketidaksadaran. Adapun kedua fungsi jiwa yang lainnya menjadi fungsi pembantu, sebagian terletak dalam alam sadar dan sebagian lagi dalam alam tidak sadar.

- 2) Sikap jiwa ialah arah dari energi psikis atau libido yang menjelma dalam bentuk orientasi manusia terhadap dunianya. Arah aktivitas energi psikis itu dapat ke luar atau pun ke dalam diri individu. Begitu juga arah orientasi manusia terhadap dunianya, dapat ke luar atau pun ke dalam dirinya. Setiap orang mengadakan orientasi terhadap dunia sekitarnya. Namun demikian, dalam caranya mengadakan orientasi itu setiap orang berbeda-beda. Berdasarkan atas sikap jiwanya, manusia dapat digolongkan menjadi dua tipe, yaitu:

- a) Manusia yang bertipe *ekstrovert*. Orang yang *ekstrovert* terutama dipengaruhi oleh dunia objektif, yaitu dunia di luar dirinya.
- b) Manusia yang bertipe *introvert*. Orang yang *introvert* terutama dipengaruhi oleh dunia subjektif, yaitu dunia di dalam dirinya.

Jung berpendapat bahwa antara sikap jiwa *ekstrovert* dan *introvert* terdapat hubungan yang kompensatoris. Dengan mendasarkan pada komponen pokok dari kesadaran itu sampailah Jung pada pembagian tipe kepribadian menjadi delapan yaitu empat tipe *ekstrovert* dan empat tipe *introvert*. Dalam membuat pencandraan mengenai tipe kepribadian tersebut, selalu dikupasnya juga kehidupan alam tak sadar yang merupakan realitas yang sama pentingnya dalam kehidupan alam sadar. Kehidupan alam tak sadar itu berlawanan dengan kehidupan alam sadar. Berikut tabel tipologi kepribadian menurut Jung:

Tabel 2
Tipologi Kepribadian Menurut Jung

Sikap Jiwa	Fungsi Jiwa	Tipe Kepribadian	Ketidaksadarannya
<i>Ekstrovert</i>	Pikiran Perasaan Pendriaan Intuisi	Pemikir- <i>Ekstrovert</i> Perasa- <i>Ekstrovert</i> Pendria- <i>Ekstrovert</i> Intuitif- <i>Ekstrovert</i>	Perasaan- <i>Introvert</i> Pemikir- <i>Introvert</i> Intuitif- <i>Introvert</i> Pendria- <i>Introvert</i>
<i>Introvert</i>	Pikiran Perasaan Pendriaan Intuisi	Pemikir- <i>Introvert</i> Perasa- <i>Introvert</i> Pendria- <i>Introvert</i> Intuitif- <i>Introvert</i>	Perasa- <i>Ekstrovert</i> Pemikir- <i>Ekstrovert</i> Intuitif- <i>Ekstrovert</i> Pendria- <i>Ekstrovert</i>

Sumber: Syamsu Yusuf dan Achmad Juntika Nurihsan, *Teori Kepribadian* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012), 75.

b. Dimensi Ketidaksadaran Kepribadian

Dimensi ketidaksadaran kepribadian seseorang mempunyai dua lingkaran, yaitu:

- 1) Ketidaksadaran pribadi, terdiri dari pengalaman yang disadari tetapi kemudian ditekan, dilupakan, diabaikan, serta pengalaman yang terlalu lemah untuk menciptakan kesan sadar pada pribadi seseorang. Ketidaksadaran pribadi berisi kompleks (konstelasi) perasaan, pikiran, persepsi, ingatan yang terdapat dalam ketidaksadaran pribadi. Kompleks memiliki inti yang bertindak seperti magnet menarik berbagai pengalaman ke arahnya.
- 2) Ketidaksadaran kolektif adalah gudang bekas ingatan laten yang diwariskan dari masa lampau leluhur seseorang.

Ketidaksadaran adalah yang tidak disadari. Untuk mengenal dan mengetahui ketidaksadaran, kita peroleh secara tidak langsung melalui manifestasinya. Manifestasi ketidaksadaran itu dapat berbentuk simtom dan kompleks²¹, mimpi²², fantasi²³, khayal¹⁶, dan arketipe²⁴.

²¹ Simtom adalah gejala dorongan jalannya energi yang normal yang dapat berbentuk kejasmanian maupun kejiwaan. Simtom adalah tanda bahaya yang memberitahu bahwa dalam kesadaran ada sesuatu yang kurang. Sedangkan kompleks adalah bagian dari kejiwaan yang telah terpecah dan lepas dari kontrol kesadaran dan mempunyai kehidupan sendiri dalam kegelapan alam ketidaksadaran yang dapat menghambat atau memajukan prestasi kesadaran. Lihat, *Ibid.*, 82.

²² Mimpi sering timbul dari kompleks yang mempunyai hukum dan bahasa sendiri. Bagi Jung, mimpi itu mempunyai fungsi yang konstruktif yaitu mengkompensasikan keberatsebelahan dari konflik. Bagi Jung, mimpi tidak hanya merupakan manifestasi dari hal yang patologis, tetapi sering merupakan manifestasi dari ketidaksadaran kolektif dan banyak juga yang mempunyai arti ramalan. Lihat, *Ibid.*, 82-83.

²³ Fantasi dan khayal ini berkaitan dengan mimpi dan timbul pada waktu taraf kesadaran rendah. Variasi fantasi dan khayalan itu tak terhingga mulai dari mimpi siang hari serta impian tentang

Terdapat beberapa bentuk khusus dari isi ketidaksadaran yaitu:

- 1) Bayang-bayang, yaitu segi lain dari kepribadian yakni kekurangan yang tidak disadari.
- 2) Proyeksi atau Imago, ialah bentuk khusus isi ketidaksadaran yang lainnya. Proyeksi diartikan menepatkan isi batin sendiri pada objek lain di luar dirinya secara tidak sadar
- 3) Anima (pada orang laki-laki) dan Animus (bagi orang perempuan), yaitu sifat atau kualitas jenis kelamin lain yang ada dalam ketidaksadaran manusia. Anima dan animus mempunyai hubungan yang langsung dengan persona. Persona adalah fungsi perantara antara aku dan dunia luar, sedangkan anima animus adalah fungsi perantara antara aku dan dunia dalam.

3. Tipe Kepribadian *Ekstrovert*

Menurut Jung, tipe kepribadian *ekstrovert* merupakan tipe kepribadian yang dipengaruhi oleh dunia objektif, yaitu dunia di luar dirinya. Orientasinya terutama tertuju ke luar. Pikiran, perasaan, dan tindakannya terutama ditentukan oleh lingkungannya, baik lingkungan sosial maupun lingkungan non sosial. Orang bertipe *ekstrovert* bersikap positif terhadap masyarakat, hatinya terbuka, mudah bergaul dan hubungan dengan orang lain efektif.²⁵ Sikap *ekstrovert* mengarahkan pribadi ke pengalaman objektif, memusatkan perhatiannya ke dunia luar

keinginan sampai khayalan khusus orang-orang yang dalam keadaan kegirangan yang luar biasa. Lihat, Ibid., 83.

²⁴ Arkhetipe adalah bentuk pendapat instinktif dan reaksi instinktif terdapat situasi tertentu yang terjadi di luar kesadaran. Lihat, Ibid.

²⁵ Ibid., 77.

alih-alih berfikir mengenai persepsinya, cenderung berinteraksi dengan orang di sekitarnya, aktif, dan ramah.²⁶ Adapun bahaya dari orang bertipe *ekstrovert* ini apabila keterikatan pada dunia luar terlampau kuat, sehingga dia tenggelam di dalam dunia objektif, kehilangan dirinya atau asing terhadap dunia subjektifnya sendiri.²⁷ Berdasarkan uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa individu bertipe kepribadian *ekstrovert* mempunyai ciri-ciri mudah bergaul (ramah), hatinya terbuka, dan aktif. Ciri-ciri tersebut akan dijelaskan sebagaimana berikut:

a. Mudah bergaul (ramah)

Kata “ramah” dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia pengertiannya ialah baik hati dan menarik budi bahasanya, manis tutur kata dan sikapnya, suka bergaul dan menyenangkan dalam pergaulan.²⁸ Menurut Eysenck dalam Feist & Feist sebagaimana dikutip oleh Dessi Herwianti dan Yulianti Dwi Astuti, individu yang *sociable* (ramah) ciri-cirinya yaitu memiliki banyak teman, merasa nyaman berada di lingkungan sosial, mudah berinteraksi dan selalu gembira dalam berbagai situasi.²⁹

b. Hatinya terbuka

Menurut Eysenck dalam Penny Prawisuda Lestari menyatakan bahwa individu *ekstrovert* memiliki kecenderungan untuk

²⁶ Alwisol, *Psikologi Kepribadian*, 46.

²⁷ Yusuf dan Achmad Juntika Nurihsan, *Teori Kepribadian*., 77.

²⁸ Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*., 723.

²⁹ Dessi Herwianti dan Yulianti Dwi Astuti, “Hubungan Tipe Kepribadian *Ekstravert* dengan *Adversity Quotient* Pada Ibu Bekerja”, *Naskah Publikasi*, 11.

memperlihatkan emosinya ke arah luar dan secara terbuka, apakah itu duka cita, kemarahan, ketakutan, kecintaan, dan kebencian. Individu yang memiliki nilai tinggi pada faktor ini cenderung sentimental, simpatik, mudah berubah pendirian, dan demonstratif.³⁰

c. Aktif

Kata “aktif” dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia memiliki beberapa pengertian, diantaranya ialah giat (bekerja, berusaha), dinamis atau bertenaga (sebagai lawan dari statis atau lembam).³¹ Menurut Eysenck dalam Feist & Feist sebagaimana dikutip oleh Dessi Herwianti dan Yulianti Dwi Astuti, individu yang memiliki ciri-ciri *ekstrovert* cenderung aktif dan energik dalam beraktivitas. Sehingga menikmati jenis pekerjaan maupun aktivitas yang disukai atau dipilihnya.³²

C. Dukungan Sosial Teman Sebaya

1. Pengertian Dukungan Sosial Teman Sebaya

a. Pengertian Dukungan Sosial

Sebelum dijelaskan lebih lanjut mengenai apa yang dimaksud dengan dukungan sosial teman sebaya, maka terlebih dahulu akan dijelaskan apa pengertian dari dukungan sosial. Dukungan sosial merupakan suatu hal yang penting dalam kehidupan seseorang.

³⁰ Penny Prawisuda Lestari, “Studi Deskriptif Mengenai Tipe Kepribadian Ditinjau dari Teori Eysenck Pada Mantan Junkies Wanita Usia 15-18 Tahun di Inabah XVII Pondok Pesantren Suryalaya”, *Skripsi*, (Bandung: Fakultas Psikologi, Universitas Islam Bandung, 2008), 36.

³¹ Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, 17.

³² Herwianti dan Yulianti Dwi Astuti, “Hubungan Tipe Kepribadian.., 11.

Pengertian tentang dukungan sosial dari para ahli pun berbeda-beda. Berikut ini adalah beberapa ahli yang mengemukakan pengertian dukungan sosial, diantaranya yaitu:

- 1) Menurut Sarafino dalam Tarmidi dan Ade Riza Rahma Rambe, dukungan yang diterima oleh seseorang dari orang lain dapat disebut dengan dukungan sosial.³³ Sarafino dalam Neta Sepfitri juga mengemukakan bahwa dukungan sosial merupakan bentuk penerimaan dari seseorang atau sekelompok orang terhadap individu yang menimbulkan persepsi dalam dirinya bahwa ia disayang, diperhatikan, dihargai, dan ditolong.³⁴
- 2) Menurut Johnson dan Johnson dalam Fery Farhati dan Haryanto F. Rosyid, dukungan sosial sebagai keberadaan individu lain yang dapat diandalkan untuk dimintai bantuan, dorongan, dan penerimaan apabila individu mengalami kesulitan.³⁵
- 3) Menurut Saronson dalam Irma Rahmadita, dukungan sosial dapat dianggap sebagai sesuatu keadaan yang bermanfaat bagi individu yang diperoleh dari orang-orang yang dapat dipercaya. Dari

³³ Tarmidi dan Ade Riza Rahma Rambe, "Korelasi Antara Dukungan Sosial Orang Tua dan *Self-Directed Learning* Pada Siswa SMA", *Jurnal Psikologi*, Volume 37, No. 2, (Desember 2010), 217.

³⁴ Neta Sepfitri, "Pengaruh Dukungan Sosial Terhadap Motivasi Berprestasi Siswa MAN 6 Jakarta", *Skripsi*, (Jakarta: Fakultas Psikologi, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2011), 28.

³⁵ Fery Farhati dan Haryanto F. Rosyid, "Karakteristik Pekerjaan, Dukungan Sosial dan Tingkat *Burn-Out* Pada *Non Human Services Corporation*", *Jurnal Psikologi*, No. 1, (1996), 4.

keadaan tersebut individu akan mengetahui bahwa orang lain memperhatikan, menghargai, dan mencintainya.³⁶

- 4) Menurut Dimatteo dalam Dewi Masyithah, dukungan sosial merupakan dukungan atau bantuan yang berasal dari orang lain seperti teman, keluarga, tetangga, rekan kerja dan orang lain.³⁷
- 5) Menurut Smet dalam Irma Rahmadita, dukungan sosial terdiri dari informasi atau nasehat verbal maupun non verbal, bantuan nyata, atau tindakan yang didapat karena kehadiran orang lain dan mempunyai manfaat emosional atau efek perilaku bagi pihak penerima.³⁸

Berdasarkan pengertian dari para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa dukungan sosial adalah suatu bentuk dukungan atau bantuan, dorongan, penerimaan, tindakan yang didapatkan individu dari seseorang atau sekelompok orang yang kehadirannya dapat diandalkan seperti teman, keluarga, tetangga, rekan kerja dan orang lain apabila mengalami kesulitan dan dari keadaan tersebut menunjukkan bahwa orang lain memperhatikan, menghargai, dan mencintainya sehingga mempunyai manfaat emosional atau efek perilaku bagi pihak penerima.

³⁶ Irma Rahmadita, "Hubungan Antara Konflik Peran Ganda dan Dukungan Sosial Pasangan dengan Motivasi Kerja Pada Karyawati di Rumah Sakit Abdul Rivai-Berau", *eJournal Psikologi*, Volume 1, Nomor 1, (2013), 62.

³⁷ Dewi Masyithah, "Hubungan Dukungan Sosial dan Penerimaan Diri Pada Penderita *Pasca Stroke*", *Skripsi*, (Surabaya: Program Studi Psikologi, Fakultas Dakwah, IAIN Sunan Ampel Surabaya, 2012).

³⁸ Rahmadita, "Hubungan Antara Konflik.", 62.

b. Sumber-sumber Dukungan Sosial

Menurut Goetlieb dalam Amie Ristianti, ada dua macam hubungan dukungan sosial, yaitu:³⁹

- 1) Hubungan professional yakni bersumber dari orang-orang yang ahli di bidangnya, seperti konselor, psikiater, psikolog, dokter, maupun pengacara.
- 2) Hubungan non professional, yakni bersumber dari orang-orang terdekat seperti teman, keluarga, maupun relasi.

Sedangkan sumber-sumber dukungan sosial yang dikelompokkan Sarafino dalam Neta Sepfitri ialah berasal dari:⁴⁰

- 1) Orang-orang sekitar individu yang termasuk kalangan non-profesional (*signification others*) seperti keluarga, teman dekat atau rekan.
- 2) Profesional, seperti psikolog atau dokter.
- 3) Kelompok-kelompok dukungan sosial (*social support groups*).

Pada penelitian ini dukungan sosial yang akan dibahas lebih jauh sumbernya berasal dari teman sebaya.

c. Pengertian Teman Sebaya

Setelah membahas pengertian dari dukungan sosial, berikut akan dijelaskan apa pengertian dari teman sebaya. Santrock

³⁹ Amie Ristianti, "Hubungan Antara Dukungan Sosial Teman Sebaya dengan Identitas Diri Pada Remaja di SMA Pusaka 1 Jakarta", (Fakultas Psikologi, Universitas Gunadarma), 14.

⁴⁰ Sepfitri, "Pengaruh Dukungan Sosial., 31-32.

berpendapat bahwa *peers* (kawan-kawan sebaya atau teman-teman sebaya) merupakan suatu istilah untuk anak-anak atau remaja yang memiliki usia atau tingkat kematangan yang kurang lebih sama.⁴¹ Pada penelitian ini istilah teman sebaya penggunaannya difokuskan pada remaja dengan usia yang kurang lebih sama.

d. Fungsi Teman Sebaya

Menurut Kelly dan Hansen dalam Desmita, ada enam fungsi positif dari teman sebaya, yaitu:⁴²

- 1) Mengontrol impuls-impuls agresif. Melalui interaksi dengan teman sebaya, remaja belajar bagaimana memecahkan pertentangan-pertentangan dengan cara-cara yang lain selain dengan tindakan agresi langsung.
- 2) Memperoleh dorongan emosional dan sosial serta lebih independen. Teman-teman dan kelompok teman sebaya memberikan dorongan bagi remaja untuk mengambil peran dan tanggung jawab baru mereka. Dorongan yang diperoleh remaja dari teman-teman sebaya mereka ini akan menyebabkan berkurangnya ketergantungan remaja pada dorongan keluarga mereka.
- 3) Meningkatkan keterampilan-keterampilan sosial, mengembangkan kemampuan penalaran, dan belajar untuk mengekspresikan

⁴¹ John W. Santrock, *Remaja, Jilid 2, Edisi Kesebelas*, terj. Benedictine Widyasinta (Jakarta: Erlangga, 2007), 55.

⁴² Desmita, *Psikologi Perkembangan Peserta Didik* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2016), 230-231.

perasaan-perasaan dengan cara-cara yang lebih matang. Melalui percakapan dan perdebatan dengan teman sebaya, remaja belajar mengekspresikan ide-ide dan perasaan-perasaan serta mengembangkan kemampuan mereka memecahkan masalah.

- 4) Mengembangkan sikap terhadap seksualitas dan tingkah laku peran jenis kelamin. Sikap-sikap seksual dan tingkah laku peran jenis kelamin terutama dibentuk melalui interaksi dengan teman sebaya.
- 5) Memperkuat penyesuaian moral dan nilai-nilai. Dalam kelompok teman sebaya, remaja mencoba mengambil keputusan atas diri mereka sendiri. Remaja mengevaluasi nilai-nilai yang dimilikinya dan yang dimiliki oleh teman sebayanya, serta memutuskan mana yang benar. Proses mengevaluasi ini dapat membantu remaja mengembangkan kemampuan penalaran moral mereka.
- 6) Meningkatkan harga diri. Menjadi orang yang disukai oleh sejumlah besar teman-teman sebayanya membuat remaja merasa enak atau senang tentang dirinya.

Sejumlah ahli teori lain menekankan pengaruh negatif dari teman sebaya terhadap perkembangan remaja. Bagi sebagian remaja, ditolak atau diabaikan oleh teman sebaya, menyebabkan munculnya perasaan kesepian atau permusuhan. Disamping itu penolakan oleh teman sebaya dihubungkan dengan kesehatan mental dan problem kejahatan. Sejumlah ahli teori juga telah menjelaskan budaya teman sebaya remaja merupakan suatu bentuk kejahatan yang merusak nilai-

nilai dan kontrol orangtua. Lebih dari itu, teman sebaya dapat memperkenalkan remaja pada alkohol, obat-obatan (narkoba), kenakalan, dan berbagai bentuk perilaku yang dipandang orang dewasa sebagai maladaptif, Santrock dalam Desmita.⁴³

e. Pengertian Dukungan Sosial Teman Sebaya

Berdasarkan penjelasan yang telah dipaparkan sebelumnya tentang apa yang dimaksud dengan dukungan sosial dan teman sebaya, maka dapat disimpulkan bahwa pengertian dari dukungan sosial teman sebaya ialah suatu bentuk dukungan atau bantuan, dorongan, penerimaan, tindakan yang didapatkan individu dari seseorang atau sekelompok orang yang usia atau tingkat kematangannya kurang lebih sama dan kehadiran mereka dapat diandalkan apabila mengalami kesulitan serta dari keadaan tersebut menunjukkan bahwa orang lain memperhatikan, menghargai, dan mencintainya sehingga mempunyai manfaat emosional atau efek perilaku bagi pihak penerima.

2. Aspek-aspek Dukungan Sosial Teman Sebaya

Aspek-aspek dukungan sosial teman sebaya akan dijelaskan berdasarkan pendapat dari Sarafino. Menurut Sarafino dalam Anggit Dwi Jayanti dan Mira Aliza Rachmawati, aspek-aspek dukungan sosial meliputi:⁴⁴

⁴³ Ibid., 231-232.

⁴⁴ Anggit Dwi Jayanti dan Mira Aliza Rachmawati, "Hubungan Antara Dukungan Sosial dengan *Problem-Focused Coping* Pada Siswa SMU Program Sekolah Bertaraf Internasional (SBI)", *Naskah Publikasi*, 12.

a. Dukungan Emosional

Dukungan emosional meliputi perasaan empatik, perhatian, dan keprihatinan terhadap orang lain. Memberikan individu perasaan nyaman, tenang, dimiliki, dan merasa dicintai ketika sedang memiliki masalah atau berada dalam situasi yang *stressfull*.

b. Dukungan Penghargaan

Dukungan penghargaan terlihat dari ekspresi seseorang ketika memberikan penghargaan yang positif, dorongan atau persetujuan terhadap ide atau perasaan individu, dan perbandingan positif antara individu yang satu dengan yang lain.

c. Dukungan Instrumental

Dukungan instrumental meliputi bantuan langsung, yaitu ketika seseorang memberikan atau meminjamkan uang atau pertolongan berupa pekerjaan ketika orang lain menghadapi situasi yang *stressfull*.

d. Dukungan Informasional

Dukungan informasional meliputi pemberian nasehat, petunjuk, saran, atau umpan balik tentang bagaimana seseorang mengerjakan sesuatu.

D. Remaja

1. Pengertian Remaja

Istilah *adolescense* atau remaja berasal dari kata Latin *adolescere* (kata bendanya, *adolescentia* yang berarti remaja) yang berarti “tumbuh”

atau “tumbuh menjadi dewasa”.⁴⁵ Dewasa ini istilah *adoleses* atau remaja telah digunakan secara luas untuk menunjukkan suatu tahap perkembangan antara masa anak-anak dan masa dewasa, yang ditandai oleh perubahan-perubahan fisik umum serta perkembangan kognitif dan sosial. Batas usia remaja yang umum digunakan oleh para ahli adalah antara 12 hingga 21 tahun. Rentang usia remaja ini biasanya dibedakan atas tiga, yaitu: 12-15 tahun = masa remaja awal, 15-18 tahun = masa remaja pertengahan, dan 18-21 tahun = masa remaja akhir.⁴⁶ Sedangkan menurut Monks, Knoers & Haditono dalam Desmita, membedakan masa remaja atas empat bagian, yaitu: masa pra-remaja atau pra-pubertas (10-12 tahun), masa remaja awal atau pubertas (12-15 tahun), masa remaja pertengahan (15-18 tahun), dan masa remaja akhir (18-21 tahun).⁴⁷

2. Ciri-ciri Umum Masa Remaja

Setiap periode penting selama rentang kehidupan memiliki ciri-ciri tertentu yang membedakannya dengan periode sebelum dan sesudahnya, termasuk pada masa remaja yang akan dijelaskan sebagaimana berikut.⁴⁸

- a. Masa yang penting. Adanya akibat langsung terhadap sikap dan tingkah laku serta akibat-akibat jangka panjangnya menjadikan periode remaja lebih penting daripada periode lain. Baik akibat langsung maupun akibat jangka panjang sama pentingnya bagi remaja karena adanya akibat fisik dan akibat psikologis. Cepat dan pentingnya

⁴⁵ Muhammad Al-Mighwar, *Psikologi Remaja*, (Bandung: Pustaka Setia, 2006), 55.

⁴⁶ Desmita, *Psikologi Perkembangan* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2015), 190.

⁴⁷ Ibid., 190.

⁴⁸ Al-Mighwar, *Psikologi Remaja.*, 63-67.

perkembangan fisik remaja diiringi oleh cepatnya perkembangan mental, khususnya pada awal masa remaja. Atas semua perkembangan itu diperlukan penyesuaian mental dan pembentukan sikap serta nilai dan minat baru.

- b. Masa transisi. Transisi merupakan tahap peralihan dari satu tahap perkembangan ke tahap berikutnya. Pada setiap periode transisi, tampak ketidakjelasan status individu dan munculnya keraguan terhadap peran yang harus dimainkannya. Di sisi lain, ketidakjelasan status itu juga menguntungkan karena memberi peluang kepadanya untuk mencoba gaya hidup yang berbeda dan menentukan pola tingkah laku, nilai, dan sifat yang paling relevan dengannya.
- c. Masa perubahan. Selama masa remaja, tingkat perubahan sikap dan perilaku sejajar dengan tingkat perubahan fisik. Perubahan yang terjadi pada masa remaja memang beragam, tetapi ada perubahan yang terjadi pada semua remaja, yaitu:
 - 1) Emosi yang tinggi yang intensitasnya bergantung pada tingkat perubahan fisik dan psikologis yang terjadi.
 - 2) Perubahan tubuh, minat, dan peran yang diharapkan oleh kelompok sosial menimbulkan masalah baru. Sebelum mampu menyelesaikan menurut kepuasannya, dia akan terus merasa dijejali berbagai masalah.
 - 3) Perubahan nilai-nilai sebagai konsekuensi perubahan minat dan pola tingkah laku. Setelah hampir dewasa, remaja tidak lagi

menganggap penting segala apa yang dianggapnya penting pada masa kanak-kanak.

- 4) Bersikap ambivalen terhadap setiap perubahan. Remaja menghendaki dan menuntut kebebasan, tetapi sering takut bertanggung jawab akan risikonya dan meragukan kemampuannya untuk mengatasinya.
- d. Masa bermasalah. Meskipun selama periode memiliki masalah tersendiri, masalah masa remaja termasuk masalah yang sulit diatasi baik oleh anak laki-laki maupun anak perempuan. Alasannya, pertama, sebagian besar masalah yang terjadi selama masa kanak-kanak diselesaikan oleh orangtua dan guru-guru sehingga mayoritas remaja tidak berpengalaman dalam mengatasi masalahnya. Kedua, sebagian remaja sudah merasa mandiri sehingga menolak bantuan orangtua dan guru-guru. Dia ingin mengatasi masalahnya sendirian.
 - e. Masa pencarian identitas. Penyesuaian diri dengan standar kelompok dianggap jauh lebih penting bagi remaja daripada individualitas. Bagi remaja, penyesuaian diri dengan kelompok pada tahun-tahun awal masa remaja adalah penting. Secara bertahap, mereka mulai mengharapkan identitas diri dan tidak lagi merasa puas dengan adanya kesamaan dalam segala hal dengan teman-teman sebayanya.
 - f. Masa munculnya ketakutan. Majeres dalam Al-Mighwar berpendapat, “banyak yang beranggapan bahwa popularitas mempunyai arti yang bernilai, dan sayangnya banyak diantaranya yang bersifat negatif.”

Persepsi negatif terhadap remaja seperti tidak dapat dipercaya, cenderung merusak dan berperilaku merusak, mengindikasikan pentingnya bimbingan dan pengawasan orang dewasa. Demikian pula terhadap kehidupan remaja muda yang cenderung tidak simpatik dan takut bertanggung jawab.

- g. Masa yang tidak realistis. Mereka memandang diri sendiri dan orang lain berdasarkan keinginannya dan bukan berdasarkan kenyataan yang sebenarnya apalagi dalam hal cita-cita. Cita-cita yang tidak realistis ini berakibat pada tingginya emosi yang merupakan ciri awal masa remaja. Selanjutnya, dia akan memandang diri sendiri, keluarga, teman-teman, dan kehidupannya secara realistis sejalan dengan pengalaman pribadi dan sosial yang semakin meningkat serta kemampuannya untuk berpikir rasional.
- h. Masa menuju dewasa. Saat usia kematangan kian dekat, para remaja merasa gelisah untuk meninggalkan stereotip usia belasan tahun yang indah di satu sisi dan harus bersiap-siap menuju usia dewasa di sisi lainnya.

3. Pertumbuhan dan Perkembangan Remaja

Pertumbuhan dan perkembangan pada masa remaja meliputi sebagai berikut ini.⁴⁹

⁴⁹ Ibid., 75-139.

a. Pertumbuhan dan Perkembangan Fisik

Saat masa puber berakhir, pertumbuhan fisik masih jauh dari sempurna, demikian pula pada akhir masa remaja awal. Secara umum laju pertumbuhan dan perkembangan internal lebih menonjol daripada eksternal. Akan tetapi tidak mudah diamati sebagaimana halnya pertumbuhan tinggi dan berat tubuh atau perkembangan ciri-ciri seks sekunder.

b. Pertumbuhan dan Perkembangan Emosi

Periode badai dan tekanan seringkali dinisbatkan pada masa remaja karena emosi pada masa ini meninggi akibat perubahan fisik dan kelenjar. Tingginya emosi terutama dikarenakan anak laki-laki dan perempuan berada di bawah tekanan sosial dan menghadapi kondisi baru. Mayoritas remaja mengalami ketidakstabilan akibat upaya penyesuaian diri pada pola perilaku dan harapan sosial baru. Walaupun emosi remaja sering menguat, tidak terkendali, dan tampak irasional, umumnya dari tahun ke tahun mengalami perbaikan perilaku emosional.

c. Pertumbuhan dan Perkembangan Kepribadian dan Sosial

Remaja dituntut menyesuaikan diri dengan lawan jenis dan orang dewasa di luar lingkungan keluarga dan sekolah. Agar target tercapai, berbagai bentuk penyesuaian baru harus ditempuh. Diantara bentuk penyesuaian baru yang paling penting dan paling susah antara lain penyesuaian diri dengan meningkatnya pengaruh kelompok

sebaya, perubahan dalam perilaku sosial, nilai-nilai baru dalam seleksi persahabatan, nilai-nilai baru dalam dukungan dan penolakan sosial, dan nilai-nilai baru dalam seleksi pemimpin.

d. Pertumbuhan dan Perkembangan Moral

Remaja dituntut mampu mengendalikan tingkah lakunya karena dia bukan lagi tanggung jawab orangtua atau guru. Piaget menyebutkan bahwa masa remaja laki-laki dan perempuan sudah mencapai tahap pelaksanaan formal dalam kemampuan kognitif. Dia mampu mempertimbangkan segala kemungkinan untuk mengatasi masalah dari beberapa sudut pandang dan berani mempertanggungjawabkannya. Kohlberg berpendapat bahwa perkembangan moral ketiga, yaitu moralitas pasca konvensional harus dicapai selama masa remaja. Sejumlah prinsip diterimanya melalui dua tahap, pertama, meyakini bahwa dalam keyakinan moral harus ada fleksibilitas sehingga memungkinkannya dilakukan perbaikan dan perubahan standar moral bila menguntungkan anggota kelompok. Kedua, menyesuaikan diri dengan standar sosial dan ideal untuk menjauhi hukuman sosial terhadap dirinya sendiri sehingga perkembangan moralnya tidak lagi atas dasar keinginan pribadi, tetapi menghormati orang lain. Upaya remaja mencapai moralitas orang dewasa bagi mayoritas remaja merupakan hal yang tidak mudah. Tidak sedikit dari mereka yang gagal sehingga baru menyelesaikannya di awal masa dewasa.

4. Tugas-tugas Perkembangan Remaja Pada Umumnya

Kar C. Garrison dalam Al-Mighwar membagi tugas perkembangan menjadi enam kelompok berikut.⁵⁰

- a. Menerima kondisi jasmani. Mereka mulai menerima kondisi jasmaninya, serta memelihara dan memanfaatkannya seoptimal mungkin.
- b. Mendapatkan hubungan baru dengan teman-teman sebaya yang berlainan jenis. Kematangan seksual yang dicapai sejak awal masa remaja mendorong remaja untuk menjalin hubungan sosial, terutama dengan lawan jenis. Remaja diharapkan bisa mencari dan mendapatkan teman baru yang berlainan jenis. Mereka ingin mendapatkan penerimaan dari kelompok teman sebaya lawan jenis ataupun sesama jenis agar merasa dibutuhkan dan dihargai. Kematangan fisik dan psikis banyak mempengaruhi penerimaan teman-teman sekelompok remaja dalam pergaulannya.
- c. Menerima kondisi dan belajar hidup sesuai jenis kelaminnya. Remaja laki-laki harus bersifat maskulin, lebih banyak memikirkan soal pekerjaan sedangkan remaja wanita harus bersifat feminin, memikirkan pekerjaan yang berkaitan dengan urusan rumah tangga dan pola asuh anak.
- d. Mendapatkan kebebasan emosional dari orangtua dan orang dewasa lainnya. Apabila tidak memiliki kebebasan emosional, mereka akan

⁵⁰ Ibid., 152-154.

menemui berbagai kesukaran dalam masa dewasa, tidak bisa membuat keputusan sendiri dan bertanggung jawab atas pilihan yang ditempuhnya.

- e. Mendapatkan kesanggupan berdiri sendiri dalam hal-hal yang berkaitan dengan masalah ekonomi. Tugas lainnya adalah kesanggupan berdiri sendiri dalam hal-hal yang berkaitan dengan masalah ekonomi karena kelak mereka akan hidup sebagai orang dewasa. Kesanggupan di sini mencakup dua tugas, pertama, mencari sumber keuangan atau pemasukan. Dalam hal ini, remaja diharapkan belajar untuk lepas dari bantuan orangtua dengan mendapat pekerjaan (jangka pendek) dan mempersiapkan diri untuk memasuki lapangan kerja tetap pada masa depan (jangka panjang). Kedua, pengelolaan keuangan, dalam hal ini remaja diharapkan mampu mengatur pengeluarannya.
- f. Memperoleh nilai-nilai dan filsafat hidup. Sejumlah penelitian membuktikan bahwa masalah yang berkaitan dengan kehidupan dan falsafah hidup seperti tujuan hidup, perilaku dirinya, keluarga dan orang lain, serta soal keagamaan menjadi daya tarik tersendiri bagi remaja. Para remaja memang diharapkan memiliki pola pikir, sikap, perasaan, dan perilaku yang menuntun dan mewarnai berbagai aspek kehidupannya dalam masa dewasa kelak.

Menurut Havighurst dalam Mappiare sebagaimana dikutip oleh Farida Yunistiati, et. al, membagi tugas-tugas perkembangan pada masa remaja diantaranya adalah:⁵¹

- a. Menerima keadaan fisiknya dan menerima perannya sebagai pria dan wanita.
- b. Menjalin hubungan-hubungan baru dengan teman sebaya baik sesama jenis maupun lain jenis kelamin.
- c. Memperoleh kebebasan dalam hal pengaturan ekonomis.
- d. Memilih dan mempersiapkan diri ke arah pekerjaan atau jabatan.
- e. Mengembangkan keterampilan-keterampilan dan konsep-konsep intelektual yang diperlukan dalam hidup sebagai warga negara yang terpuji.
- f. Menginginkan dan dapat berperilaku yang diperbolehkan oleh masyarakat.
- g. Mempersiapkan diri untuk pernikahan dan hidup berkeluarga.
- h. Menyusun nilai-nilai kata hati yang sesuai dengan gambaran dunia yang diperoleh dari pengetahuan yang memadai.

E. Hubungan antara Tipe Kepribadian *Ekstrovert* dan Dukungan Sosial Teman Sebaya dengan Kemampuan Interaksi Sosial

Interaksi sosial terjadi pada semua tahap dalam perkembangan kehidupan manusia, termasuk pada masa remaja. Menurut Hinigharst dalam Sarwono sebagaimana dikutip oleh Helda Ferina, seorang remaja harus

⁵¹ Farida Yunistiati, et. al., "Keharmonisan Keluarga, Konsep Diri dan Interaksi Sosial Remaja", *Persona, Jurnal Psikologi Indonesia*, Vol. 3, No. 01, (Januari 2014), 74-75.

memiliki interaksi sosial yang baik dengan lingkungannya.⁵² Ini menunjukkan bahwa interaksi sosial pada masa remaja merupakan kebutuhan yang penting. Dari hasil penelitian Larson dkk dalam Sears sebagaimana dikutip oleh Agustinus Sugeng Widodo dan Niken Titi Pratitis, menemukan fakta bahwa 74,1% waktu remaja dihabiskan bersama orang lain di luar lingkungan keluarganya. Berdasarkan hasil penelitian ini dapat dikatakan bahwa interaksi sosial atau menjalin hubungan dengan orang lain merupakan kebutuhan yang penting dan mendasar bagi remaja mengingat sebagian besar waktu mereka dihabiskan bersama orang-orang di luar lingkungan keluarganya. Pentingnya interaksi sosial pada masa remaja sehingga remaja harus memiliki kemampuan interaksi sosial.⁵³

Namun pada kenyataannya kemampuan interaksi sosial yang dimiliki oleh remaja satu dengan remaja lainnya berbeda-beda. Ada remaja yang memiliki kemampuan interaksi sosial yang tinggi dan ada pula remaja yang kurang atau bahkan tidak memiliki kemampuan interaksi sosial. Apabila remaja memiliki kemampuan interaksi sosial yang tinggi, remaja akan mudah menyesuaikan diri dan mudah mengatasi setiap situasi dan kondisi apa pun dan di mana pun serta dengan siapa pun. Apabila seorang remaja tidak

⁵² Helda Ferina, "Hubungan Antara Interaksi Sosial dengan Motivasi Berprestasi Pada Remaja yang Tinggal di Panti Asuhan", (Jurusan Psikologi, Fakultas Psikologi, Universitas Gunadarma).

⁵³ Agustinus Sugeng Widodo dan Niken Titi Pratitis, "Harga Diri dan Interaksi Sosial Ditinjau dari Status Sosial Ekonomi Orang Tua", *Persona, Jurnal Psikologi Indonesia*, Vol. 2, No. 2, (Mei 2013), 132.

memiliki kemampuan untuk interaksi sosial atau bahkan tidak dapat berinteraksi, disadari atau tidak, remaja ini akan kehilangan relasi.⁵⁴

Ada banyak sekali faktor yang turut berkaitan dengan kemampuan interaksi sosial pada remaja. Salah satunya ialah faktor internal dari individu tersebut, yaitu kepribadian. Ini karena kepribadian merupakan suatu hal yang turut menyertai individu. Menurut S. Stanfeld Sargent dalam Slamet Santoso, salah satu faktor yang mempengaruhi interaksi sosial adalah kecenderungan kepribadian sendiri. Dalam setiap interaksi sosial, individu akan bertindak laku sesuai dengan kecenderungan kepribadian mereka masing-masing, di mana kepribadian tersebut telah terbentuk sebelumnya dan selalu kepribadian tersebut akan terbentuk.⁵⁵ Sehingga dapat dikatakan bahwa kepribadian yang dimiliki individu memiliki peran terhadap kemampuan interaksi sosial individu tersebut.

Salah satu tipe kepribadian yang memiliki keterkaitan dengan kemampuan interaksi sosial seseorang ialah tipe kepribadian *ekstrovert*. Menurut Jung dalam Schultz sebagaimana dikutip oleh Dessi Herwianti dan Yulianti Dwi Astuti, individu yang mempunyai kepribadian *ekstrovert* berorientasi pada dunia luar, ditandai dengan sikap individu yang terbuka dan memiliki kemampuan bersosialisasi dengan baik dalam interaksi sosial.⁵⁶ Jung dalam Alwisol menyatakan bahwa sikap *ekstrovert* mengarahkan pribadi ke pengalaman objektif, memusatkan perhatiannya ke dunia luar alih-alih berfikir

⁵⁴ Yunistiati, et. al., "Keharmonisan Keluarga, Konsep., 72.

⁵⁵ Santoso, *Teori-teori Psikologi.*, 199-201.

⁵⁶ Herwianti dan Yulianti Dwi Astuti, "Hubungan Tipe Kepribadian., 10.

mengenai persepsinya, cenderung berinteraksi dengan orang di sekitarnya, aktif dan ramah.⁵⁷

Dari hasil penelitian yang dilakukan oleh Komang Sri Widiantari dan Yohanes Kartika Herdiyanto menunjukkan bahwa terdapat perbedaan intensitas komunikasi melalui jejaring sosial antara tipe kepribadian *introvert* dan *ekstrovert* pada remaja, yaitu tipe kepribadian *ekstrovert* mempunyai intensitas komunikasi yang tinggi dibandingkan dengan tipe kepribadian *introvert*.⁵⁸ Penjelasan mengenai intensitas komunikasi yang tinggi pada individu dengan kepribadian *ekstrovert*, dijelaskan Jung dalam Suryabrata sebagaimana dikutip oleh Komang Sri Widiantari dan Yohanes Kartika Herdiyanto, individu dengan tipe kepribadian *ekstrovert* lebih menyukai aktivitas yang melibatkan banyak orang dan lebih berfokus pada dunia di luar dirinya atau dapat diartikan lebih mencurahkan perhatian kepada orang-orang yang ada disekitarnya dibandingkan diri sendiri.⁵⁹ Berdasarkan penelitian tersebut menunjukkan bahwa remaja yang bertipe kepribadian *ekstrovert* mempunyai intensitas komunikasi yang tinggi. Dan komunikasi merupakan salah satu aspek yang mendasari interaksi sosial. Sehingga dapat dikatakan bahwa remaja yang bertipe kepribadian *ekstrovert* memiliki kecenderungan berinteraksi dengan orang lain.

⁵⁷ Alwisol, *Psikologi Kepribadian*, 46.

⁵⁸ Komang Sri Widiantari dan Yohanes Kartika Herdiyanto, "Perbedaan Intensitas Komunikasi Melalui Jejaring Sosial Antara Tipe Kepribadian *Ekstrovert* dan *Introvert* Pada Remaja", *Jurnal Psikologi Udayana*, Vol. 1, No. 1, (2013), 106.

⁵⁹ *Ibid.*, 112.

Di sisi lain, ada juga faktor eksternal yang mempengaruhi kemampuan interaksi sosial remaja. Salah satunya ialah dukungan sosial yang diterima remaja tersebut. Menurut Johnson dan Johnson dalam Rochayati sebagaimana dikutip oleh Oki Tri Handono dan Khoiruddin Bashori, menyatakan bahwa dukungan sosial merupakan makna dari hadirnya orang lain yang dapat diandalkan untuk dimintai bantuan, dorongan, dan penerimaan apabila individu yang bersangkutan mengalami kesulitan dalam berinteraksi dengan lingkungan.⁶⁰ Oleh karena itu, dukungan sosial yang diterima remaja dari orang lain pada masa tersebut turut memegang peranan yang penting. Orang lain yang cukup berpengaruh pada masa ini ialah teman sebaya. Ini karena pengaruh dari teman sebaya pada masa remaja meningkat dibandingkan masa sebelumnya, yaitu masa kanak-kanak. Sebagian besar waktunya dihabiskan untuk berhubungan atau bergaul dengan teman-teman sebaya mereka.⁶¹ Menurut Kelly dan Hansen dalam Desmita, salah satu fungsi positif dari teman sebaya adalah memberikan dorongan emosional dan sosial serta menjadi lebih independen. Teman-teman dan kelompok teman sebaya memberikan dorongan bagi remaja untuk mengambil peran dan tanggung jawab baru mereka. Dorongan yang diperoleh remaja dari teman-teman sebaya mereka ini akan menyebabkan berkurangnya ketergantungan remaja pada

⁶⁰ Oki Tri Handono dan Khoiruddin Bashori, "Hubungan Antara Penyesuaian Diri dan Dukungan Sosial Terhadap Stres Lingkungan Pada Santri Baru", *Empathy, Jurnal Fakultas Psikologi*, Vol. 1, No 2, (Desember 2013), 80.

⁶¹ Desmita, *Psikologi Perkembangan.*, 219.

dorongan keluarga.⁶² Dorongan yang diperoleh dari teman sebaya mereka merupakan suatu bentuk dukungan sosial dari teman sebaya.

Remaja yang memperoleh dukungan sosial yang tinggi dari teman sebayanya akan merasa bahwa diri mereka dicintai, disayangi, dihargai dan dipedulikan dan juga merasa bahwa kehadiran mereka diterima dengan baik oleh orang-orang di sekitar mereka. Hal ini sebagaimana pendapat dari Manan dalam Rina Junita yang menyatakan bahwa dukungan sosial yang diterima remaja dari teman sebaya akan membuat remaja merasa bahwa keberadaan dan kemampuan dirinya diakui.⁶³ Ini yang menjadikan remaja merasa lebih percaya diri dalam berinteraksi dengan orang lain. Sehingga akan berpengaruh terhadap kemampuan mereka dalam berinteraksi sosial. Sebaliknya, remaja yang mendapatkan dukungan sosial yang rendah dari teman sebayanya, mereka akan merasa kurang percaya diri karena mereka merasa kurang dihargai dan kurang dipedulikan. Ini juga akan berdampak pada kemampuan interaksi sosial mereka. Saronson dkk dalam Suhita sebagaimana dikutip oleh Nur Indah Margareni Putri dan Prasetyo Budi Widodo juga menyatakan bahwa dukungan sosial itu sendiri memiliki peranan yang penting untuk mencegah dari ancaman kesehatan mental. Remaja yang memiliki dukungan sosial lebih kecil, lebih memungkinkan mengalami konsekuensi psikis yang negatif. Keuntungan remaja yang memperoleh dukungan sosial yang tinggi

⁶² Ibid., 220.

⁶³ Rina Junita, "Hubungan Interaksi Sosial dalam Kelas Lintas Fakultas dengan Identitas Diri Mahasiswa Reguler Angkatan 2009 FIK UI", *Skripsi*, (Depok: Fakultas Ilmu Keperawatan, Universitas Indonesia, 2012).

akan menjadi individu yang lebih optimis dalam menghadapi kehidupan saat ini maupun masa yang akan datang.⁶⁴

⁶⁴ Nur Indah Margareni Putri dan Prasetyo Budi Widodo, “Hubungan Antara Dukungan Sosial Teman Sebaya dengan Pengungkapan Diri Pada Siswa Kelas VII SMP Negeri 01 Kajen Kabupaten Pekalongan”, (Fakultas Psikologi, Universitas Diponegoro), 4.